

BAB V

RELIGIOSITAS *CERITA JEMBLUNG*

ADEGE MASJID DEMAK

5.1 Pengantar

Pada Bab ini akan dibahas aspek religiositas dari cerita *jemblung Adege Masjid Demak*. Sumber data yang ada yaitu teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* memberikan muatan religiositas yang sangat dominan, sehingga menarik untuk dikaji apa sebenarnya muatan religiositas dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

The Word Book Dictionary (dalam Atmosuwito,1989:123) mengartikan religiositas sebagai 'perasaan keagamaan' yaitu perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut, kebesaran Tuhan dan sebagainya.

Van Der Hoop mengartikannya sebagai hukum dengan tafsiran sebenarnya bahwa manusia tidak dapat lepas dari ikatan dimana manusia hendak bebas lepas bergerak semau-maunya. tetapi manusia diwajibkan adil (*rechtaardig*), dan karena itu perlu hukum dan ikatan-ikatan (dalam Isngadi, 1985:48).

Mangunwijaya (1992:15) mengartikan religiositas adalah aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, "*du coeur*"

dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawi) ke dalam pribadi manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya religiositas mengatasi, atau lebih dalam dari arti agama yang tampak, formal, resmi. Religiositas lebih bergerak pada tata paguyuban (*Gemeinschaft*) yang cirinya lebih intim.

Mangunwijaya mengungkapkan juga bahwa semua religiositas selalu berkisar pada pertanyaan-pertanyaan dasar yang sama : dari mana datangku dan dunia semesta ini? Ke mana? dan melalui jalan mana dan bagaimana? Mana yang sejati dan mana yang palsu? Jadi, jauh sebelum orang berpikir tentang “mencari kebahagiaan” atau “bagaimana berdakwah yang paling efisien”, dan sebagainya. Tema-tema sastra besar juga selalu menyentuh pertanyaan-pertanyaan besar itu; dan dalam sekian banyak cara, variasi dan tehnik, mencoba mengupas kehidupan nyata yang biasanya bermuara pada pernyataan pendek ini: “Manusia siapakah Anda?” (1992:17-18).

Religiositas, jika dihubungkan dengan cerita *jemblung Adege Masjid Demak* maka religiositas dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* lebih condong kepada religiositas langsung tanpa adanya suatu simbolisme, karena diungkapkan secara eksplisit, tidak secara implisit (tersirat). Keuntungan religiositas langsung adalah mempermudah orang lain untuk memahami apa yang disajikan dalam cerita. Karya-karya simbolis bukanlah suatu cernaan yang ringan, diperlukan kedewasaan pandangan yang sangat matang.

Religiositas langsung dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* ini lebih banyak kecenderungan pada muatan Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya kalimat yang bermuatan Islam. Religiositas Islam tersebut tidak terlepas dari pemahaman dan keyakinan dalang sebagai orang yang mencipta cerita *jemblung Adege Masjid Demak*. Pemahaman dan keyakinan tersebut sebagai bentuk eksistensinya terhadap Tuhan dan kehidupan yang sedang dijalani. Eksistensi sebagai orang yang percaya atau mengimani eksisnya Tuhan dan perannya dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar religiositas dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) pemahaman Ketuhanan, dan (2) pemahaman tentang manusia. Untuk itu berikut ini akan dibahas religiositas yang ada dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*.

5.2 Pemahaman Ketuhanan

Pemahaman Tuhan dalang pada teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* diungkapkan bahwa Tuhan adalah tiada lain kecuali Allah SWT. Tuhan yang menguasai semua Alam, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Tuhan yang menguasai segala hal. Hal ini dapat dilihat dari pembukaan cerita oleh dalang sebagai berikut.

Bismillah, engson wiwiti carita, Klawan dining asmane Allah kang arupi paring asih. *Alhamdulillah* puji tetep keduwe maring Allah. *Robbil 'alamin* kang pangeran ing alam kabeh.

(*Bismillah*, saya memulai cerita, Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih. *Alhamdulillah*, Pujian tetap dipunyai Allah, *Robbil 'alamin* yang menguasai semua alam) (Pend, 105-107).

Allah adalah Tuhan satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan. Hal ini diungkapkan pada saat Adipati Natapraja memerintahkan kepada rakyat, yang disampaikan melalui Patih Wanasalam bahwa rakyat harus ikut berdoa kepada Allah SWT.

“...Yang kedua, katakanlah kepada semua rakyat supaya ikut berdoakepada Gusti Yang Maha Kuasa...” (Babak II, 321-322).
 “Para prajurit semuanya, Hal ini sudah menjadi perintah Gusti Sinuwun (Adipati Natapraja). Yang pertama supaya banyak berdoa kepada Allah SWT. Yang kedua, supaya memperkuat penjagaan negara. Apakah semuanya sudah mengerti kewajibannya sendiri-sendiri?...” (b III, 481-484)

Allah Adalah tempat bersyukur, karena segala kemudahan dan pertolongan adalah dari Allah semata-mata. Orang Islam selalu mengungkapkan rasa syukur, kegembiraan, dengan kata *Alhamdulillah* yang artinya ‘Segala puji bagi Allah semata’.

...Syukur nduk, syukur *Alhamdulillah* seperti itulah yang menjadi doa orang tua bisa *mikul nduwur* dan *mendem njero...* (b III, 439-440).

Keimanan adanya Allah beserta sifat-sifatnya adalah hal mutlak yang harus dipunyai bagi setiap Muslim (Orang yang beragama Islam). Karena hal itu merupakan syarat mutlak yang membedakan orang yang beragama Islam dan bukan Islam. Ketuhanan (dalam Islam) juga didasarkan atas keyakinan terhadap adanya kesatuan tertinggi dari segala sumber eksistensi. Keyakinan terhadap eksistensi Allah bukan sekedar khayalan dalam otak semata-mata. Karena orang yang menganut paham sekuler (*fushluddin ‘anil hayyah*), mengimani dan

meyakini adanya Tuhan. Tetapi, keyakinan dan keimanan mereka ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa Tuhan itu adalah sekitar ide (pandangan), bukan sesuatu yang *real* atau nyata yakni mempunyai pengaruh terhadap kehidupan. Paham sekuler beranggapan, Iman kepada “Tuhan” berarti Iman terhadap “ide ketuhanan” suatu ide yang menurut mereka bagus , karena selama manusia mengkhayalkan ide tersebut, meyakini dan tunduk kepada khayalannya itu, ia akan terdorong menjauhi keburukan dan mengerjakan kebajikan. Dan ini, menurut mereka, merupakan dorongan dari dalam yang pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan dorongan dari luar. Oleh karena itu mereka beranggapan beriman akan adanya Tuhan merupakan suatu keharusan dan keimanan semacam ini harus digalakkan agar manusia terdorong secara sukarela melakukan kebajikan dengan dorongan dari dalam, yang mereka namakan sebagai *wauziu'ud diini* (bisikan hati berdasarkan pencegahan keagamaan).

Orang-orang yang berkeyakinan seperti itu akan sangat mudah terjerumus kedalam atheisme; atau murtad dari sesuatu yang mereka imani; pada saat akal mereka mulai berpikir dan menjangkau hakikat wujud Tuhan yang mereka khayalkan. Apabila akal belum mampu menjangkaunya, atau menjangkau tanda adanya Sang Pencipta (*Al Khaliq*), mereka dengan segera mengingkari wujud Tuhan dan kufur terhadap Allah. Lebih celaka lagi, keyakinan terhadap Tuhan itu hanya suatu ide, bukan sesuatu yang bersifat real, akan menjadikan pula perbuatan baik dan buruk hanya sekedar ide, bukan sesuatu yang real. Akhirnya

manusia mengerjakan perbuatan baik atau buruk menurut khayalannya terhadap ide kebaikan dan keburukan tersebut.

Penyebab dari pemahaman tersebut adalah karena tidak digunakannya akal dalam mengimani keberadaan Allah. Simpul besar pertanyaan eksistensi tidak diraikan secara akal. Yaitu pertanyaan alami mengenai alam semesta, manusia, dan kehidupan, tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dan hubungan ketiga unsur (alam, manusia, dan kehidupan) tersebut dengan apa yang ada dengan sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Jika pertanyaan ini terjangkau dan terjawab maka manusia tidak akan mempunyai anggapan bahwa agama merupakan suatu misteri (berada di luar akal manusia).

Islam mengajarkan bahwa keimanan kepada Allah adalah keyakinan bahwa Allah adalah dzat yang hakiki bukan sekedar khayalan semata. Wujudnyapun dapat dijangkau dan diindra, meskipun suatu hal yang mustahil untuk menjangkau dan melihat dzat-Nya. Bukankah ketika kita meyakini adanya pesawat terbang hanya dengan mendengar suaranya yang menggema di udara meskipun ia duduk dalam suatu ruangan.

Dengan kata lain, melalui perantaraan indra yang dapat mendengarkan bunyi pesawat terbang ia memahami adanya pesawat tersebut meskipun ia sendiri tidak melihat dan tidak mampu mengindra dzatnya. Ia meyakini keberadaan pesawat dengan mendengar suaranya. Memahami 'keberadaan pesawat' berbeda dengan memahami 'dzat pesawat' Dengan demikian sama halnya dengan mengimani keberadaan Tuhan berbeda dengan memahami dzat Tuhan.

Demikian juga dengan segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indra manusia, maka keberadaannya adalah hal yang pasti dan meyakinkan karena dapat disaksikan begitu juga adanya sifat saling membutuhkan antara suatu benda dengan dzat lainnya adalah sesuatu yang bersifat pasti, karena manusia dapat menyaksikan dan mengindranya. Gugusan bintang-bintang diangkasa sangat membutuhkan aturan-aturan agar bisa beredar dengan rapi, begitu pula api memerlukan pemakainya agar bisa menyala; begitu juga dengan sesuatu yang dapat diindra, pasti membutuhkan kepada yang lain, tidak mungkin bersifat azali (tidak berawal dan tidak berakhir), sebab bila ia bersifat azali tentu tidak akan membutuhkan kepada yang lain. Dengan adanya sifat yang membutuhkan kepada yang lain inilah, menunjukkan bahwa ia bersifat tidak azali. Dengan demikian merupakan suatu kepastian bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indra adalah makhluk secara pasti. Sebab benda-benda tersebut bersifat *azali*, jadi dengan kata lain merupakan makhluk ciptaan Sang Pencipta. Jadi keberadaan *Al khaliq* yang menciptakan segenap makhluk-makhluk ciptaan-Nya, laksana keberadaan pesawat yang mengeluarkan suara, merupakan sesuatu yang pasti. Jadi keberadaan *Al Khaliq* bagi makhluk-makhluknya adalah sesuatu yang tidak mungkin diingkari (pasti). Dengan demikian eksistensi *Al Khaliq* merupakan sesuatu yang hakiki atau real (nyata) karena eksistensinya dapat dijangkau oleh manusia melalui indranya. Bukan sekedar khayalan dalam benak manusia.

Allah adalah dzat yang hakiki, yang dapat dijangkau eksistensi-Nya oleh indra manusia melalui keberadaan makhluk-makhluk-Nya. Sehingga ketika

manusia mempunyai rasa takut kepada Allah, sebenarnya ia takut kepada dzat yang benar-benar ada, yang dapat dijangkau eksistensi-Nya melalui indra. Ketika bersyukur atau beribadah kepada Allah maka sebenarnya manusia beribadah kepada dzat yang benar-benar ada. Sehingga semua itu dilakukan dengan seratus persen penuh keyakinan tanpa sedikitpun keraguan

Simpul dari pertanyaan besar manusia Darimana manusia, hendak ke mana, apa hubungan antara alam sebelum dan sesudah dunia dan hubungannya dengan keberadaan manusia, alam semesta dan kehidupan? Telah terurai dengan memfungsikan pemikiran manusia yaitu ketika berada di dunia ia berpikir bahwa selain dirinya ada alam semesta, dan ada kehidupan semua itu berasal dari Sang Pencipta (*Al Khaliq*) yang bersifat azali karena makhluk (yang diciptakan *Al Khaliq*) yaitu tiga unsur tersebut adalah bersifat terbatas, membutuhkan kepada yang lain. Sifat karakteristik makhluk ini harus diciptakan oleh sesuatu yang tidak terbatas yaitu *Al Khaliq*. Sehingga pemahaman Ketuhanan adalah sesuatu yang real atau nyata keberadaannya.

5.3 Pemahaman tentang Manusia

Salah satu simpul pertanyaan besar religiositas adalah siapakah manusia sebenarnya? Pada Sub bab 5.2 dipahami bahwa sebenarnya manusia adalah Makhluk ciptaan Tuhan. Tetapi manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, karena dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugrah Tuhan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal.

Sekiranya manusia tidak diberikan akal maka keadaan dan perbuatannya akan sama saja dengan hewan.

Akal berbeda dengan Otak. Akal dapat disamakan dengan pemikiran atau kesadaran hanya merupakan nama-nama yang berbeda untuk satu sebutan (Ismail, 1993:146). Kadang-kadang-kadang digunakan kata pemikiran dan yang dimaksud adalah proses berpikir. Dapat digunakan dengan maksud hasil pemikiran, yaitu suatu yang telah sampai kepada manusia melalui proses berpikir. Pemikiran dengan arti proses berpikir, tidak memiliki organ tertentu yang dapat ditunjuk, melainkan melalui proses yang rumit yang melibatkan empat unsur yaitu : Fakta yang terindra, panca indra manusia, otak manusia, dan informasi sebelumnya yang berkaitan dengan fakta tersebut dan dimiliki manusia. Jadi, pemikiran, akal, dan kesadaran adalah penangkapan suatu kenyataan dengan perantaraan indra ke otak disertai informasi sebelumnya tentang fakta tersebut yang berfungsi mensirkannya. Dengan keberadaan akal ini manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Sehingga ketika manusia memfungsikan akalnya, ia dapat menerima Islam. karena Islam bukanlah *dogma* (sesuatu yang dipaksakan) tetapi memiliki penunjukkan-penunjukkan nyata yang dapat ditangkap akal secara langsung selama masih berada dalam jangkauan akalnya. Namun, jika ada yang berada diluar jangkauan akalnya , maka hal itu akan ditunjukkan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindra tanpa rasa keraguan sedikitpun. Dengan demikian dalam Islam tidak ditemukan hal-hal gaib yang tidak masuk akal sama sekali

(semacam dogma yang dipaksakan). Tetapi masalah-masalah gaib yang diharuskan islam untuk diimani adalah masalah gaib yang dapat diterima melalui perantaraan akal, yaitu melalui sumber yang dapat dibuktikan keberadaannya melalui akal yaitu Al Quran dan Hadist Mutawatir.

Iman kepada Allah, Alquran, dan kenabian Muhammad SAW dibangun diatas penemuan wujud (eksistensi) Allah itu *azali*, tidak ada awal dan akhir baginya. Dan akal telah menemukan secara indrawi bahwa Alquran itu *kalamullah* berdasarkan kemukjizatannya bagi manusia yang dapat diindra di setiap waktu. Akalpun telah menemukan secara indrawi bahwa Muhammad adalah Nabi Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan bukti nyata bahwa beliau adalah yang membawa al quran sebagai kalamullah yang membuat manusia tak berdaya untuk membuat yang semisalnya. Maka ketiga hal tersebut yaitu eksistensi Allah, Alquran sebagai kalamullah, dan Nabi Muhammad sebagai rasulallah, dapat ditangkap oleh akal dengan perantaraan indra dan dapat diimani. Dengan demikian tiga hal diatas memiliki fakta yang dapat diindra dalam benak dan merupakan fakta yang nyata.

Adapun iman kepada malaikat, kitab-kitab sebelum Alquran (seperti taurat dan injil), nabi dan rasul sebelum Rasulallah SAW (seperti Musa, Isa, Harun, Luth dsb), dibangun berdasarkan khabar dari Al quran dan hadist mutawatir. Kaum muslimin diperintahkan untuk membenarkan adanya semua itu. Dan itu semua memiliki fakta dalam benak, karena bersandarkan pada sesuatu yang terindra yaitu Al quran dan hadist mutawatir.

Sedangkan iman kepada *qadla* dan *qadar*, dibangun diatas akal berdasarkan pengamatan terhadap perbuatan manusia; bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia atau telah menimpa dirinya (arti *qadla*); dan berdasarkan penangkapan secara *aqli* dan indrawi, bahwa karakteristik yang dimiliki benda bukanlah diciptakan oleh benda itu sendiri (arti *qadar*). Buktinya suatu pembakaran tidak akan terjadi kecuali dengan derajat panas atau aturan tertentu (misalnya pembakaran kayu perlu panas dengan derajat tertentu yang berbeda dengan yang diperlukan untuk pembakaran besi). Seandainya karakteristik itu diciptakan oleh api sendiri, maka kebakaran itu akan terjadi sesuai dengan kehendaknya, tanpa tergantung oleh derajat panas atau aturan tertentu. Dengan demikian karakteristik pada benda diciptakan oleh Allah SWT, bukan ciptaan yang lainnya. Oleh karena keberadaan *qadla* dan *qadar* dapat ditangkap oleh akal secara langsung dengan perantaraan indra, maka, keduanya itu diimani, menjadi fakta dalam benak dan terindra.

Berdasarkan penjelasan diatas maka *aqidah* Islam akan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap manusia karena diyakininya secara pasti. Sehingga pengaruh tersebut menjadikan orang yang mengimaninya menjadikan perbuatannya selalu terkait, teratur, dan terikat dengan aturan yang diberikan Tuhan

Jadi jelas bahwa eksistensi manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk berakal yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia yang beriman mempunyai konsekwensi untuk menjalankan aturan *Al khaliq*-nya. Manusia yang beriman

dalam Islam, ditandai dengan ikrar kalimat syahadat yaitu berbunyi *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah*. Kalimat tersebut dipercayai sebagai kalimat yang suci, atau keramat. Dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, kalimat syahadat ini diibaratkan jimat yang dibawa oleh Prabu Darmakusuma yang menurut wangsitnya orang yang bisa membacakan jimat tersebut adalah Sunan Kalijaga.

Kocat kacarita kaya mangkana, jimat wis kaparengaken Kanjeng Sunan Kalijaga ingkang unenipun '*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah*'...

(Dikisahkan seperti itu, jimat sudah diberikan kepada Sunan Kalijaga, yang berbunyi '*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrosulullah*'...)(b IV, 666-668).

Dengan kalimat syahadat tersebut maka bagi orang yang mengucapkannya akan memasuki dimensi aturan kehidupan khas seorang muslim. Dimensi aturan tersebut mengatur (1) hubungan manusia dengan Tuhannya (*habbul minallah*), seperti masalah-masalah ibadah, puasa, sholat, zakat, haji, dll; (2) hubungan manusia dengan manusia lainnya (*habbul minnannas*) seperti jual beli; (3) hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*habbul binafsi*) seperti pakaian (*malbusat*), makanan (*mathumuth*), dan akhlaq.

Segala dimensi aturan itulah konsekwensi bagi orang yang beriman untuk dilakukannya selama di dunia. Jadi pengakuan adanya Allah, tidaklah cukup hanya pengakuan tentang keesaan *Al khaliq*, tetapi harus disertai adanya konsekwensi pengakuan tentang keesaan. Sebab arti *lau ilaaha illallah* adalah *lau*

ma'buuda illallahu. Ilaah menurut arti bahasa tidak memiliki arti lain kecuali ' yang disembah (*al ma'buud*) (Ismail, 1992:40).

Oleh karena itu syahadat seorang muslim yaitu tiada Tuhan selain Allah, mewajibkan kepada dirinya untuk melakukan ibadah hanya kepada Allah, dan membatasi ibadahnya semata-mata kepada Allah saja. Menghamba ibaratnya seorang budak kepada majikannya.

Itulah pandangan Islam terhadap manusia tiada lain adalah untuk beribadah kepada Al khaliqnya. Cerita *jemblung Adege Masjid Demak* mengungkapakan pemahaman tentang manusia sebagai berikut.

"...Yen kowe ngucap *asyhadu allailaha illallah wa asyhadu annu muhammadarrosulullah*, lisanmu ngucap kaya mangkana, sasenana marang njeroning atimu, bebarengan karo tindak lakumu. Bebarengan karo tindak lakune, yen ora mangkana ateges ikrar ning ngersane gusti Allah sawijine ikrar sing palsu... (b VII, 830-834).

(...Jika kamu mengucapkan *asyhadu allailaha illallah wa asyhadu annu muhammadarrosulullah*, mulutmu mengucapkan seperti itu, saksikanlah dalam hatimu, bersamaan dengan tingkah lakumu. Bersama-sama dengan tingkah lakumu, jika tidak seperti itu maka ikrar tersebut merupakan ikrar yang palsu)

Jika ucapan kalimat syahadat tidak disertai dengan tingkah lakunya maka sesungguhnya ikrar tersebut adalah ikrar yang palsu.

Manusia hidup di dunia ini tiada lain adalah untuk menjalankan perintah Allah SWT. Orang yang sudah baligh dan berakal adalah seorang mukallaf orang yang terbebani aturan Allah. Pemahaman tersebut terdapat pada babak VII, ketika Sunan Kalijaga memberikan nasihat kepada Imam Sumantri dan Putra Siswangita Kinawir di hutan.

“Satu lagi nasihatku kepadamu berdua, berhati-hatilah terhadap hidupmu di dunia, sehingga hidupmu di dunia selalu patuh pada perintah agama, yang sudah kita yakini bersama setiap hari engkau menerima perintah Allah. Tidak melihat tinggi rendahnya derajat, tidak melihat bodoh dan pintarnya umat, semua orang yang mempunyai akal pemikiran menerima perintah Allah...” (b VII, 344-349).

Pemahaman tentang manusia dalam cerita *jemblung Adege Masjid Demak* adalah manusia merupakan makhluk yang paling mulia dengan karunia yang diberkan Allah kepada manusia, sehingga manusia menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah disini maksudnya menjadi penguasa untuk mengatur dan mengendalikan segala isinya.

Maka ditangan manusialah terletak kemakmuran dunia dan ketentramannya. Tetapi disebabkan oleh perbuatan manusia juga, dunia ini menjadi kacau balau, tidak ada kemakmuran. Sebagai pedoman hidup manusia dalam mengelola dan melaksanakan tugas itu, Allah menurunkan agama-Nya. Dengan petunjuk agama, manusia dapat menjalankan aturan agama manusia dapat menjalankan tugasnya, sebab agama menerangkan dua jalan yaitu jalan yang bahagia dan jalan yang membahayakannya. Jalan membahagiakan harus dilakukan sedangkan yang smembahayakan harus disingkirkan. Mznusia merupakan khalifah diatas bumi dinyatakan dalam surat Al Baqarah : yang artinya, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang berbuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?”, Tuhan berfirman:

“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Cerita *jemblung Adege Masjid Demak*, juga mengeksplisitkan pemahaman tersebut yaitu:

...Makhluk kang aran manungsa, wusananing Gusti antuk kapiyatan nenata lan mimpin bumi lan saklintune. Karo Gusti diangkat dadi pemimpin ing bumi.

(...Makhluk yang bernama manusia, oleh Allah diberikan keistimewaan yaitu menata dan memimpn bumi dan sebagainya.Oleh Allah diangkat menjadi pemimpin di bumi. Ya, di jagad raya...) (b VII,783-785)

Pertanyaan mendasar siapakah manusia sebenarnya adalah manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi keistimewaan akal sehingga dapat mengimani keberadaan Allah. Mengimani keberadaan Allah membawa konsekwensi untuk menjalankan aturan di dunia ini karena hal itu merupakan kewajiban bagi manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang paling mulia karena ia dijadikan Allah sebagai pemimpin di muka bumi ini. Setelah perjalanan manusia di muka bumi, maka manusia akan menjalani kehidupan *ba'da dunya* yaitu kehidupan sesudah dunia tiada lain kehidupan akhirat. Pentingnya kehidupan di dunia. Hal ini disebabkan kehidupan dunia merupakan pijakan untuk melangkah ke kehidupan *ba'da dunya* (sesudah kehidupan dunia). Jika amalannya baik selama di dunia, maka baik pula kehidupannya di akhirat, sebaliknya jika amalannya buruk maka buruk pula kehidupannya di akhirat yaitu pilihan antara surga dan neraka. Tibanya ajal pada diri manusia, menandakan akan dilaluinya kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Dalam cerita

jemblung Adege Masjid Demak dikisahkan dengan *ketiban godhong kasturba* dan hal tersebut hanya Allahlah yang tahu, diumpamakan dengan ungkapan *remang-remang tapake*.

...Jika memang sudah akan kembali kehadapan Allah SWT, jika sudah empat puluh hari manusia merasa tetapi tidak merasakan. Itulah wujud *godhong kasturbo*... (Pend, 134-135).

...Seharusnya hidup di dunia ini, kita gunakan untuk menjalankan apa yang menjadi perintah Kang Murbeng Dumadi...(Pend, 142-143)

Untuk itu kehidupan dunia harus dijaga dan digunakan dengan menjalankan perintah Allah SWT. Demikianlah pertanyaan-pertanyaan mendasar religiositas Islam dalam teks cerita *jemblung Adege Masjid Demak* sudah terjawabkan. Manusia berasal dari Sang pencipta (*Al khaliq*) yaitu Allah SWT. Manusia berada di dunia ini adalah untuk menjalankan aturannya, dan sesudah meninggal nanti manusia akan dimintai pertanggung jawaban bagaimana hidupnya selama di dunia.

BAB VI

PENUTUP